

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dalam suatu periode tertentu dengan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal atau penjualan perusahaan [1]. Profitabilitas menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, pengelolaan aktiva dan pengelolaan hutang terhadap hasil-hasil operasi [24]. Perusahaan dapat menggunakan laba yang dihasilkannya sebagai sumber dana untuk meningkatkan kesejahteraan pemilik dan karyawan, meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Tingkat keuntungan suatu perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas.

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan [25]. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur aktivitas manajemen secara keseluruhan yang ditujukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi [26]. Pengukuran rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan berbagai komponen yang ada di laporan keuangan terutama neraca dan laba rugi selama beberapa periode operasi. Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan sebagai alat untuk menilai kinerja manajemen selama ini apakah telah bekerja maksimal atau kurang.

Rasio profitabilitas memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai antara lain sebagai berikut:

1. *Profit Margin on Sales*
2. *Return on Asset (ROA)* atau *Return on Investment (ROI)*
3. *Return on Equity (ROE)*
4. *Earning per Share of Common Stock* [25].

Penelitian ini menggunakan *return on equity* (ROE) sebagai proksi dari profitabilitas. *Return on equity* (ROE) merupakan rasio yang mengukur perbandingan laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri [25]. *Return on equity* (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu [27]. Semakin tinggi hasil *return on equity* (ROE) berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah *return on equity* (ROE) berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas [28].

Rasio ini merupakan rasio yang paling penting dalam hubungan perusahaan karena rasio ini mencerminkan bagian laba yang bisa dialokasikan ke pemegang saham periode tertentu, setelah semua hak-hak kreditur dilunasi [27]. Peningkatan *return on equity* (ROE) menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, hal ini lebih meningkatkan kepercayaan kreditor terhadap perusahaan. Semakin tinggi *return on equity* (ROE) semakin baik hasilnya karena menunjukkan bahwa posisi modal pemilik perusahaan akan semakin kuat artinya rentabilitas modal sendiri menjadi semakin baik [29]. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri yang dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut: [25]

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}} \quad (2.1)$$

Melalui penjelasan di atas, disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan pencapaian laba suatu perusahaan selama satu periode dari pemanfaatan aktiva, hutang dan modal yang dimiliki oleh perusahaan dan dipengaruhi oleh pengelolaan aktiva dan pengelolaan hutang terhadap hasil operasinya. Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan melalui aktivitas manajemen secara keseluruhan. Rasio ini diukur dengan cara membandingkan berbagai komponen yang ada pada laporan keuangan terutama komponen-komponen yang terdapat pada neraca dan laba rugi selama beberapa periode operasi dimana hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan sebagai alat untuk menilai kinerja manajemen. Salah satu

jenis rasio profitabilitas adalah *return on equity* (ROE) yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan menggunakan modalnya untuk menghasilkan laba.

2.1.2 Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Pajak adalah iuran kepada negara (yang dapat dipaksakan) yang terutang oleh yang wajib membayarnya menurut peraturan-peraturan, dengan tidak mendapat prestasi kembali, yang langsung dapat ditunjuk dan berguna untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran umum berhubungan dengan tugas negara untuk menyelenggarakan pemerintahan. Pajak merupakan pendapatan berharga bagi negara sedangkan bagi perusahaan pajak merupakan beban yang dapat menurunkan laba bersih perusahaan. Bagi negara pajak memiliki dua fungsi yaitu sebagai sumber pendanaan negara dan sebagai regulasi [30].

Pajak cenderung dianggap sebagai sesuatu yang membebani baik bagi wajib pajak orang pribadi maupun wajib pajak badan. Hal ini membuat wajib pajak cenderung merasa berat dalam memenuhi kewajiban perpajakannya sehingga wajib pajak berupaya melakukan perlawanan. Perlawanan terhadap pajak adalah hambatan-hambatan yang ada atau terjadi dalam upaya pemungutan pajak [31]. Ada 2 (dua) jenis perlawanan dalam pajak yaitu perlawanan aktif dan perlawanan pasif. Perlawanan pasif adalah perlawanan yang tidak berasal dari keinginan wajib pajak sendiri namun karena adanya hambatan-hambatan yang mempersukar pemungutan pajak yang erat hubungannya dengan struktur ekonomi suatu negara, perkembangan intelektual dan moral penduduk serta sistem dan cara pemungutan pajak itu sendiri. Perlawanan aktif adalah perlawanan yang berasal dari keinginan wajib pajak sendiri meliputi semua usaha dan perbuatan yang secara langsung ditujukan kepada fiskus dan bertujuan untuk menghindari pajak [2].

Salah satu jenis perlawanan aktif adalah penghindaran pajak. Penghindaran pajak adalah suatu usaha pengurangan secara legal yang dilakukan dengan cara memanfaatkan ketentuan-ketentuan di bidang perpajakan secara legal meliputi pemanfaatan pengecualian dan pemotongan-pemotongan yang diperkenankan maupun dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan yang ada dalam peraturan perpajakan [31]. Penghindaran pajak adalah upaya yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan,

dimana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri, untuk memperkecil jumlah pajak terhutang [2]. Penghindaran pajak adalah rekayasa "*tax affair*" yang masih tetap berada dalam bingkai ketentuan perpajakan yang berlaku [30].

Pungutan pajak tidak terlepas dari keadilan. Keadilan dapat menciptakan keseimbangan sosial yang sangat penting untuk kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, penetapan tarif pajak harus berdasarkan pada keadilan. Pajak yang dibayar oleh perusahaan atas pendapatan kena pajak dihitung berdasarkan tarif pajak. Tarif pajak adalah tarif untuk menghitung besarnya pajak terutang (pajak yang harus dibayar). Besarnya tarif pajak dapat dinyatakan dalam persentase. Persentase tarif dalam pajak penghasilan dapat dibedakan menjadi dua tarif yaitu tarif pajak marginal dan tarif pajak efektif.

Tarif pajak marginal adalah persentase tarif yang berlaku untuk suatu kenaikan dasar pengenaan pajak. Tarif pajak marginal mengindikasikan tingkat pajak yang berlaku untuk nilai pendapatan berikutnya. Tarif pajak efektif adalah persentase tarif pajak yang efektif berlaku atau harus diterapkan atas dasar pengenaan pajak tertentu. Tarif pajak efektif merupakan rasio yang membandingkan beban pajak dengan laba sebelum pajak. Penelitian ini menggunakan perhitungan tarif pajak efektif (*effective tax rate*) untuk mengukur penghindaran pajak. *Effective tax rate* (ETR) dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut: [32]

$$\text{Effective tax rate (ETR)} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \quad (2.2)$$

Melalui penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pajak adalah iuran wajib yang dibayarkan oleh wajib pajak baik wajib pajak orang pribadi maupun wajib pajak badan kepada negara yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang dan sifatnya kontraprestasi dan digunakan untuk kepentingan negara. Wajib pajak cenderung melakukan perlawanan terhadap pajak salah satunya melalui praktik penghindaran pajak karena pajak dianggap beban oleh wajib pajak. Penghindaran pajak adalah perlawanan aktif yang dilakukan oleh wajib pajak dengan tujuan untuk

meminimalisir jumlah pajak terhutang dengan cara-cara yang dianggap sah menurut ketentuan perpajakan seperti memanfaatkan pengecualian dan potongan yang diperkenankan maupun menunda pajak yang belum diatur dalam peraturan perpajakan yang berlaku. Praktik penghindaran pajak dapat meminimalisir beban pajak sehingga laba dapat ditingkatkan.

2.1.3 Struktur Hutang (*Leverage*)

Perusahaan memerlukan dana dalam menjalankan operasinya baik dana jangka pendek maupun jangka panjang untuk memenuhi berbagai kebutuhannya seperti menutupi seluruh atau sebagian biayanya, melakukan ekspansi dan melakukan investasi baru. Perusahaan dihadapkan pada 2 opsi sumber dana yang dapat digunakan untuk menutupi kekurangan dananya, apakah menggunakan modal sendiri atau menggunakan modal pinjaman. Kelebihan menggunakan modal pinjaman yaitu jumlah yang relatif tidak terbatas dan mendorong manajemen untuk bekerja lebih giat dan kreatif karena dibebani untuk membayar beban kewajibannya. Kekurangan menggunakan modal pinjaman adalah perusahaan dihadapkan pada persyaratan yang sulit untuk dapat memperoleh dana dan dibebani oleh pembayaran angsuran yang terdiri atas pokok pinjaman dan bunga serta biaya lainnya seperti biaya administratif dan komisi. Pembiayaan melalui hutang menyebabkan munculnya beban bunga dan beban administratif sehingga meminimalisir laba bersih yang akan mengurangi profitabilitas [25]. Kemunculan beban ini juga dapat menjadi pengurang jumlah pajak terhutang yang harus dibayar perusahaan [28].

Rasio struktur hutang (*leverage ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Rasio struktur hutang (*leverage ratio*) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan [25]. Rasio struktur hutang (*leverage ratio*) adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang [26]. Perusahaan yang memiliki rasio struktur hutang yang lebih rendah akan menimbulkan resiko kerugian yang lebih kecil saat perekonomian menurun. Manajer keuangan diharapkan mampu mengelola struktur hutangnya dengan baik agar mampu menyeimbangkan pengembalian yang tinggi dengan tingkat resiko yang dihadapi.

Terdapat beberapa jenis rasio struktur hutang yang dapat digunakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai antara lain sebagai berikut:

1. *Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)*
2. *Debt to Equity Ratio*
3. *Long Term Debt to Equity Ratio*
4. *Times Interest Earned*
5. *Fixed Charge Coverage* [25].

Penelitian ini menggunakan *debt to equity ratio* (DER) sebagai proksi dari rasio struktur hutang (*leverage ratio*). *Debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi hutang terhadap modal [28]. Rasio ini dicari dengan membandingkan antara seluruh hutang termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas [25]. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan kreditur dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan hutang. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan resiko keuangan debitur [28].

Besarnya Besarnya rasio ini berbeda-beda untuk tiap perusahaan, tergantung karakteristik usaha dan keberagaman arus kasnya. Semakin besar rasio ini semakin tidak menguntungkan bagi kreditur karena akan semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang terjadi di perusahaan. Semakin rendah rasio ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian [25]. Nilai *debt to equity ratio* (DER) yang semakin tinggi akan berdampak pada semakin besarnya beban perusahaan terhadap kreditur karena akan terjadi beban bunga atas manfaat yang diperoleh dari kreditur. Perlu dipahami bahwa dalam persoalan *debt to equity ratio* (DER) ini tidak ada batasan berapa *debt to equity ratio* (DER) yang aman bagi suatu perusahaan, namun untuk konservatif biasanya *debt to equity ratio* (DER) yang lewat 66% atau 2/3 sudah dianggap beresiko. Semakin rendah rasio ini semakin baik karena aman bagi kreditur saat likuidasi [26]. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus: [25]

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}} \quad (2.3)$$

Melalui penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa perusahaan dapat menggunakan hutang untuk menutupi kekurangan dananya. Pembiayaan melalui hutang menyebabkan munculnya beban bunga dan beban administratif. Hutang dapat meminimalisir laba bersih yang akan mengurangi profitabilitas, selain itu hutang juga dapat mengurangi jumlah pajak terutang akibat adanya beban bunga yang timbul dari pembiayaan melalui hutang. Rasio struktur hutang (*leverage ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan hutang untuk membiayai belanja perusahaan. Perusahaan diharapkan mampu mengelola struktur hutangnya dengan baik untuk memperkecil resiko yang mungkin akan dihadapi. Salah satu jenis rasio struktur hutang adalah *debt to equity ratio* (DER) yang mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang-hutangnya dengan modal yang dimiliki. Semakin rendah rasio ini semakin baik karena keamanan kreditor lebih tinggi saat likuidasi.

2.1.4 Umur Perusahaan

Umur dalam suatu perusahaan adalah bagian dari dokumentasi yang menunjukkan tentang apa yang sedang dan yang akan diraih oleh perusahaan [33]. Umur perusahaan dapat menunjukkan bahwa perusahaan tetap eksis dan mampu bersaing [34]. Perusahaan didirikan dengan maksud untuk tidak dilikuidasi dalam jangka waktu dekat, melainkan perusahaan diharapkan akan tetap beroperasi dalam jangka waktu yang lama. Meskipun mengalami banyak kegagalan, diasumsikan bahwa perusahaan akan hidup cukup lama atau memiliki kelangsungan hidup panjang untuk menjalankan visi dan misinya [28]. Persero memiliki umur yang tidak terbatas, sesuai dengan asumsi kesinambungan usaha dimana umur perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kesinambungan usahanya [35].

Umur perusahaan dihitung mulai tanggal *initial public offering* (IPO) hingga tanggal laporan tahunan. Umur perusahaan juga dapat diukur dari tahun pendirian suatu perusahaan [33]. Umur perusahaan menunjukkan berapa lama suatu perusahaan

telah menjalankan operasinya. Perusahaan yang berumur lebih tua memiliki pengalaman lebih banyak sehingga cenderung mempunyai kinerja keuangan yang baik dan mampu menjaga kelangsungan usahanya [34]. Perusahaan yang telah lama berdiri umumnya memiliki profitabilitas yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang baru berdiri karena kurun waktu tersebut mencerminkan kemampuan perusahaan tersebut bertahan dengan kondisi yang berubah-ubah, baik dalam kondisi baik maupun dalam kondisi buruk, sehingga dapat dikatakan perusahaan kuat dan stabil.

Perusahaan yang lebih muda memiliki tingkat pengeluaran yang lebih tinggi terutama untuk pemasaran maupun investasi awal seperti pembelian aset dan barang modal. Perusahaan yang lebih tua memiliki tingkat penjualan yang lebih stabil karena produknya sudah dipercayai oleh masyarakat. Perusahaan yang sudah lama berdiri pada umumnya telah memiliki banyak pengalaman dalam beroperasi sehingga cenderung berani melakukan praktik penghindaran pajak. Umur perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut: [33]

$$\text{Umur Perusahaan} = \text{Tahun Observasi} - \text{Tahun Berdiri} \quad (2.4)$$

Melalui penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa umur perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk *going concern*. Umur perusahaan dapat dihitung dengan menselisihkan tahun dilakukannya observasi dengan tahun perusahaan tersebut berdiri. Perusahaan yang telah lama berdiri umumnya memiliki kinerja yang baik. Profitabilitas pada perusahaan yang telah lama berdiri umumnya lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang baru berdiri karena perusahaan yang telah lama berdiri juga menunjukkan kemampuan perusahaan tersebut untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Perusahaan yang telah beroperasi dalam kurun waktu yang lama pada umumnya lebih berani melakukan praktik penghindaran pajak karena telah memiliki banyak pengalaman dalam mengoperasikan perusahaan.

2.1.5 Komisaris Independen

Independen memiliki arti bebas, tidak memihak, netral, objektif dan tidak mempunyai konflik kepentingan. Komisaris independen adalah seseorang yang

ditunjuk oleh pemegang saham minoritas untuk bertindak secara independen [15]. Komisaris independen adalah anggota komisaris yang tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan anggota komisaris lainnya, anggota dewan direksi dan pemegang saham pengendali [36]. Keberadaan komisaris independen dapat meminimalisir konflik keagenan dalam suatu perusahaan [1]. Semakin kecil konflik keagenan dalam perusahaan semakin kecil biaya keagenan yang dikeluarkan untuk mengatasi konflik tersebut sehingga profitabilitas dapat ditingkatkan.

Komisaris independen harus memenuhi dua persyaratan yaitu:

1. *Independent in fact*

Independent in fact menekankan pada sikap mental dalam mengambil keputusan dan bertindak berdasarkan profesionalisme dari dalam diri yang bersangkutan terlepas dari campur tangan, pengaruh dan tekanan dari pihak manapun sehingga dapat memperjuangkan ketaatan pajak dan mencegah praktik penghindaran pajak.

2. *Independent in appearance*

Independent in appearance menekankan pada harapan pihak luar bahwa calon komisaris independen tidak memiliki hubungan darah dengan pemilik perusahaan atau *stakeholders* lainnya yang dapat menimbulkan keraguan pihak luar bahwasanya calon komisaris independen tersebut dapat bersikap netral dan tidak bertindak atas kepentingan pihak manapun.

Syarat menjadi komisaris independen adalah sebagai berikut:

1. Tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan pemegang saham pengendali perusahaan tercatat yang bersangkutan sekurang-kurangnya enam bulan sebelum penunjukan sebagai komisaris independen.
2. Tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan komisaris dan direktur lainnya dari perusahaan tercatat.
3. Tidak bekerja rangkap sebagai direksi di perusahaan lain.
4. Tidak menjadi orang dalam pada lembaga atau profesi penunjang pasar modal yang jasanya digunakan oleh perusahaan tercatat selama enam bulan sebelum penunjukan sebagai komisaris independen [15].

Lemahnya pengawasan yang independen dan terlalu besarnya kekuasaan eksekutif telah menjadi sebagian dari penyebab tumbangya perusahaan-perusahaan dunia seperti Enron Corp, Worldcom dan lain-lain. Selain itu, lemahnya pengawasan terhadap manajemen juga diindikasikan sebagai salah satu penyebab krisis keuangan, di Asia, termasuk Indonesia. Keberadaan komisaris independen dalam suatu perusahaan sangatlah penting, namun dalam praktik yang terjadi di Indonesia terdapat kecenderungan bahwa direksi tidak mau membagi wewenang dan memberikan informasi yang memadai kepada komisaris independen. Selain itu, terdapat kendala yang cukup menghambat kinerja komisaris independen yaitu masih lemahnya kompetensi dan integritas mereka. Hal ini dapat terjadi karena pengangkatan komisaris biasanya hanya didasarkan pada penghargaan dan hubungan keluarga atau hubungan dekat lainnya [19].

Komisaris independen dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut: [36]

$$\text{Proporsi Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}} \quad (2.5)$$

Melalui penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa komisaris independen adalah pihak yang ditunjuk untuk bertindak secara independen dalam menjalankan tugasnya demi kepentingan perusahaan. Keberadaan komisaris independen dapat memperkecil biaya keagenan sehingga profitabilitas dapat ditingkatkan. Komisaris independen bersikap netral dan tidak bertindak atas kepentingan pihak manapun sehingga dapat memperjuangkan ketaatan pajak dan mencegah penghindaran pajak. Terdapat beberapa hal yang menurunkan efektivitas keberadaan komisaris independen seperti minimnya informasi dan wewenang yang didapatkan dari direksi. Integritas komisaris independen di Indonesia juga masih lemah karena komisaris independen diangkat berdasarkan adanya hubungan keluarga atau hubungan dekat lainnya. Hal ini dapat menghambat kinerja komisaris independen.

2.1.6 Komite Audit

Komite audit adalah suatu komite yang bekerja secara professional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris dan bertugas membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris atau dewan pengawas dalam menjalankan fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen resiko, pelaksanaan audit dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan-perusahaan. Pengawasan ini diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan laba bersih perusahaan sehingga profitabilitas dapat meningkat. Komite audit dapat melakukan sinergi dengan audit internal untuk lebih meningkatkan sistem pengendalian internal perusahaan. Apabila terdapat dugaan penyimpangan atau kecurangan di perusahaan yang melibatkan direksi perusahaan, maka komisaris independen dapat menugaskan komite audit untuk melaksanakan audit khusus [19].

Tugas, tanggung jawab dan wewenang komite audit adalah sebagai berikut:

1. Mendorong terbentuknya struktur pengendalian internal yang baik dan memadai (prinsip tanggung jawab).
2. Meningkatkan kualitas keterbukaan dari laporan keuangan terhadap pihak eksternal (prinsip transparansi).
3. Menilai ketepatan audit eksternal, kewajaran biaya audit eksternal serta independensi dan objektivitas audit eksternal (prinsip akuntabilitas).
4. Mempersiapkan surat uraian tugas dan tanggung jawab komite audit selama tahun buku yang sedang diperiksa eksternal audit (prinsip tanggung jawab).

Komite audit bertugas untuk mendorong terbentuknya struktur pengendalian internal yang baik dan memadai serta meningkatkan kualitas keterbukaan dari laporan keuangan. Adanya pengendalian yang baik serta keterbukaan diharapkan dapat meminimalisir praktek penghindaran pajak.

Syarat-syarat menjadi anggota komite audit:

1. Komite audit mempunyai tanggung jawab terhadap dewan komisaris.
2. Komite audit terdiri atas sekurang-kurangnya satu orang komisaris independen dan sekurang-kurangnya dua orang anggota berasal dari luar emiten atau perusahaan publik.

3. Komite audit harus memiliki integritas tinggi, kemampuan, pengetahuan dan pengalaman yang memadai sesuai latar belakang pendidikan dan mampu berkomunikasi dengan baik.
4. Salah satu anggota komite audit harus memiliki latar belakang pendidikan keuangan dan akuntansi.
5. Komite audit mempunyai pengetahuan dan kemampuan membaca dan memahami laporan keuangan.
6. Komite audit bukan merupakan bagian dari anggota Kantor Akuntan Publik (KAP) yang memberikan jasa audit/non-audit dan bukan merupakan karyawan pada perusahaan publik yang bersangkutan dalam satu tahun terakhir sebelum diangkat oleh komisaris independen.
7. Komite audit tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada perusahaan publik. Komite audit perlu mengalihkan sahamnya kepada pihak lain dalam jangka waktu enam bulan apabila saham tersebut diperoleh akibat suatu peristiwa hukum.
8. Komite audit tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan emiten, komisaris, direktur atau pemegang saham utama.
9. Komite audit tidak mempunyai hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung dengan kegiatan usaha emiten.
10. Komite audit tidak merangkap pada perusahaan publik lain pada periode yang sama sebagai komite audit [15].

Komite audit dalam prakteknya pada suatu perusahaan belum melakukan tugasnya dengan baik. Banyak komite audit yang hanya sekedar melakukan tugas-tugas rutin seperti penelaahan laporan dan seleksi auditor eksternal. Mereka tidak mempertanyakan secara kritis maupun menganalisis secara mendalam kondisi pengendalian dan pelaksanaan tanggung jawab oleh manajemen. Penyebabnya karena banyaknya anggota komite audit yang tidak memiliki kompetensi dan independensi yang memadai serta belum memahami peran utama komite audit.

Komite audit dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

[19]

$$\text{Komite Audit} = \text{Jumlah Komite Audit} \quad (2.6)$$

Melalui penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa komite audit adalah pihak yang independen dan profesional dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya untuk membantu dewan komisaris dan direksi dalam mengawasi pihak manajemen, menyusun laporan keuangan, pelaporan akuntansi dan keuangan, audit laporan keuangan, pengendalian internal dan fungsi-fungsi audit. Pengawasan ini diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba bersih sehingga dapat meningkatkan profitabilitas. Keberadaan komite audit diharapkan dapat membentuk struktur pengendalian yang baik dan meningkatkan transparansi dalam pengungkapan laporan keuangan sehingga praktik penghindaran pajak dapat diminimalisir. Namun, dalam praktiknya kebanyakan komite audit tidak memiliki kompetensi, independensi, dan pemahaman yang memadai tentang peran utama mereka sehingga mereka hanya melakukan tugas-tugas rutin tanpa menjalankan fungsi pengendaliannya.

2.1.7 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan digunakan untuk melihat kekuatan pasar dan efisiensi dimana perusahaan besar akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal dibandingkan perusahaan kecil. Perusahaan besar dimana sahamnya tersebar sangat luas akan lebih berani mengeluarkan saham baru dalam memenuhi kebutuhannya untuk membiayai pertumbuhan penjualan dibandingkan dengan perusahaan kecil [22]. Jika aset terlalu rendah, penjualan yang menguntungkan akan hilang dan laba akan tertekan [37]. Apabila aset yang dimiliki perusahaan sedikit maka laba akan menurun. Ukuran perusahaan pada umumnya dapat diukur dari nilai total aktiva atau penjualan bersih atau nilai ekuitas [38]. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi ukuran perusahaan yaitu:

1. Jumlah tenaga kerja
2. Modal kerja perusahaan
3. Besar dan watak persaingan
4. Berubahnya kesukaan konsumen
5. Kemajuan teknologi

Manfaat dan tujuan melakukan ekspansi perusahaan adalah:

1. Adanya produksi yang ekonomis

Semakin besar perusahaan mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk dapat bekerja dengan biaya produksi rata-rata atau harga pokok yang lebih rendah.

2. Pembelian dan penjualan yang ekonomis

Semakin besar perusahaan semakin besar kemungkinan untuk mengadakan pembelian bahan mentah dalam jumlah besar dan harga beli yang lebih rendah. Semakin besar jumlah pembelian maka semakin besar jumlah transaksi yang dilakukan sehingga akan memberikan celah lebih banyak untuk melakukan penghindaran pajak.

3. Manajemen yang ekonomis

Setiap perusahaan memiliki imbalan antara luasnya atau besarnya perusahaan dengan efisiensi manajemen. Manajemen berperan sebagai faktor yang konstan sedangkan pabrik dan perusahaan berperan sebagai faktor-faktor variabel. Ekspansi dimaksudkan untuk mencapai efisiensi manajemen yang optimal atau untuk mendapatkan imbalan yang baik antara manajemen dengan faktor-faktor variabel tersebut.

4. Pembelanjaan yang ekonomis

Semakin besar perusahaan semakin besar peluang untuk dapat menggunakan modalnya secara lebih efisien [22].

Ukuran Perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut: [38]

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln (\text{Total Aset}) \quad (2.7)$$

Melalui penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan dapat diukur dari beberapa hal salah satunya dari nilai total aset suatu perusahaan. Aset terlalu rendah menyebabkan hilangnya penjualan yang menguntungkan sehingga laba akan menurun. Ukuran perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti jumlah tenaga kerja, modal kerja perusahaan, besar dan watak persaingan, berubahnya kesukaan konsumen dan kemajuan teknologi. Kekuatan dan efisiensi

pasar suatu perusahaan dapat dilihat dari ukuran perusahaan tersebut. Perusahaan besar akan lebih berani mengeluarkan saham baru dan lebih mudah mendapatkan pinjaman sehingga profitabilitas dapat meningkat. Praktik penghindaran pajak lebih besar kemungkinan terjadi pada perusahaan besar karena transaksi yang terjadi di perusahaan besar lebih kompleks sehingga memungkinkan timbulnya celah untuk melakukan penghindaran pajak.

2.2 Review Peneliti Terdahulu

Adapun beberapa review penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Almaidah Mahanani, Kartika Hendra Titisari dan Siti Nurlaela

Almaidah Mahanani, Kartika Hendra Titisari dan Siti Nurlaela melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Karakteristik Perusahaan, *Sales Growth* Dan CSR Terhadap *Tax Avoidance*”. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 99 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2013-2015. Hasil dari penelitian ini adalah secara simultan ukuran perusahaan, umur perusahaan, komisaris independen, komite audit, *sales growth* dan CSR berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Secara parsial, umur perusahaan dan komite audit berpengaruh signifikan positif pada *tax avoidance* sedangkan variabel ukuran perusahaan, komisaris independen, *sales growth* dan CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* [13].

2. Annisa

Annisa melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh *Return On Asset*, *Leverage*, Ukuran Perusahaan Dan Koneksi Politik terhadap Penghindaran Pajak”. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 40 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2012-2015. Hasil dari penelitian ini adalah secara parsial *return on asset* (ROA) berpengaruh signifikan negatif terhadap penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan dan *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan sedangkan ukuran perusahaan dan koneksi politik tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan [10].

3. Diana Istighfarin dan Ni Gusti Putu Wirawati

Diana Istighfarin dan Ni Gusti Putu Wirawati melakukan penelitian pada tahun 2015 dengan judul “Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Profitabilitas Pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN)”. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 6 perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI dari tahun 2009-2013. Hasil penelitian ini adalah secara simultan kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audi dan CGPI berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Secara parsial, kepemilikan institusional dan CGPI berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas sedangkan dewan komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas [17].

4. Erick Lidson Liman Hege dan Hening Widi Oetomo

Erick Lidson Liman Hege dan Hening Widi Oetomo melakukan penelitian pada tahun 2015 dengan judul “Pengaruh TATO, Umur Perusahaan Dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas”. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 11 perusahaan *restaurant, hotels, and tourism* yang terdaftar di BEI dari tahun 2009-2013. Hasil penelitian ini adalah secara simultan TATO, umur perusahaan dan perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Secara parsial, TATO berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas sedangkan umur perusahaan dan perputaran persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas [12].

5. Fajrina Narjees Zahra, Dudi Pratomo dan Waya Juliana Dillak

Fajrina Narjees Zahra, Dudi Pratomo dan Waya Juliana Dillak melakukan penelitian pada tahun 2016 dengan judul “Pengaruh Komisaris Independen, Ukuran Dewan Komisaris, Dan Frekuensi Rapat Dewan Komisaris Terhadap Profitabilitas”. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 10 perusahaan *credit agencies other than bank* yang terdaftar di BEI dari tahun 2012-2014. Hasil penelitian ini adalah secara simultan komisaris independen, ukuran dewan komisaris dan frekuensi rapat dewan komisaris tidak memiliki berpengaruh terhadap profitabilitas. Secara parsial, komisaris independen berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas sedangkan ukuran dewan komisaris dan frekuensi rapat dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas [16].

6. Fitri Damayanti dan Tridahus Susanto

Fitri Damayanti dan Tridahus Susanto melakukan penelitian pada tahun 2015 dengan judul “Pengaruh Komite Audit, Kualitas Audit, Kepemilikan Institusional, Risiko Perusahaan Dan *Return On Assets* Terhadap *Tax Avoidance*”. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 22 perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI dari tahun 2010-2013. Hasil penelitian ini adalah secara simultan komite audit, kualitas audit, kepemilikan institusional, risiko perusahaan dan *return on assets* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Secara parsial, komite audit, kualitas audit dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, risiko perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap *tax avoidance* dan *return on assets* berpengaruh signifikan negatif terhadap *tax avoidance* [21].

7. Gilang Suryamis

Gilang Suryamis melakukan penelitian pada tahun 2014 dengan judul “Pengaruh *Leverage*, Umur Perusahaan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas”. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 10 perusahaan otomotif dan komponennya yang terdaftar di BEI dari tahun 2009-2013. Hasil penelitian ini adalah secara simultan *leverage*, umur perusahaan serta ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Secara parsial, *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas sedangkan umur perusahaan dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas [23].

8. Ida Ayu Rosa Dewinta dan Putu Ery Setiawan

Ida Ayu Rosa Dewinta dan Putu Ery Setiawan melakukan penelitian pada tahun 2016 dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage* Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Tax Avoidance*”. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 44 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2011-2014. Hasil penelitian ini adalah secara simultan ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, *leverage* dan pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Secara parsial, ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas dan pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan positif terhadap *tax avoidance* sedangkan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* [11].

9. Kurniawan

Kurniawan melakukan penelitian pada tahun 2016 dengan judul “Pengaruh *Dividen Change* Dan *Tax Avoidance* Terhadap Profitabilitas Dan Return Dengan Kategori Saham Sebagai Variabel Moderasi”. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2010-2014. Hasil dari penelitian ini adalah secara simultan terdapat pengaruh antara *dividen change* dan interaksi antara *tax avoidance* dan moderasi (LQ45) terhadap profitabilitas. Secara parsial terdapat *dividend change* dan *tax avoidance* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Kategori LQ 45 tidak dapat menjadi variabel moderasi antara *tax avoidance* dengan profitabilitas dan return. Kategori LQ 45 dapat menjadi variabel moderasi antara *dividend change* dengan profitabilitas dan *return* [39].

10. Luh Putu Ari Anjani dan I Putu Yadnya

Luh Putu Ari Anjani dan I Putu Yadnya melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI”. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 28 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dari tahun 2011-2015. Hasil dari penelitian ini adalah secara simultan kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dewan direksi dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Secara parsial, kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas, komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas, sedangkan dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas [20].

11. Putu Rista Diantri dan IGK Agung Ulupui

Putu Rista Diantri dan IGK Agung Ulupui melakukan penelitian pada tahun 2016 dengan judul “Pengaruh Komite Audit, Proporsi Komisaris Independen Dan Proporsi Kepemilikan Institusional Terhadap *Tax Avoidance*”. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 44 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2012-2014. Hasil dari penelitian ini adalah secara simultan komite audit, proporsi komisaris independen dan proporsi kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Secara parsial, komite audit dan proporsi komisaris independen berpengaruh signifikan negatif terhadap *tax avoidance*, proporsi kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax*

avoidance dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap *tax avoidance* [18].

12. Wela Yulia Putra dan Ida Bagus Badjra

Wela Yulia Putra dan Ida Bagus Badjra melakukan penelitian pada tahun 2015 dengan judul “Pengaruh *Leverage*, Pertumbuhan Penjualan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas”. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 12 perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI dari tahun 2008-2013. Hasil penelitian ini adalah secara simultan *leverage*, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Secara parsial, *leverage* berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas sedangkan pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas [8].

13. Yunni Rusmawati Dj

Yunni Rusmawati Dj melakukan penelitian pada tahun 2016 dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Hutang Dan Umur Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan *Food & Beverages* Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014”. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 10 perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI dari tahun 2007-2009. Hasil dari penelitian ini adalah secara simultan ukuran perusahaan, struktur hutang dan umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Secara parsial, ukuran perusahaan dan struktur hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan profitabilitas sedangkan umur perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap peningkatan profitabilitas [9].

Tabel 2.1 Review Peneliti Terdahulu

| Nama Peneliti | Judul | Variabel Peneliti | Hasil yang diperoleh |
|---|--|---|--|
| Almaidah Mahanani, Kartika Hendra Titisari dan Siti Nurlaela (2017) | Pengaruh Karakteristik Perusahaan, <i>Sales Growth</i> Dan CSR Terhadap <i>Tax Avoidance</i> | <p><u>Variabel Dependen:</u> <i>Tax Avoidance</i></p> <p><u>Variabel Independen:</u> a. Ukuran Perusahaan b. Umur Perusahaan c. Komisaris Independen d. Komite Audit e. <i>Sales Growth</i> f. <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR)</p> | <p><u>Secara Simultan:</u> Ukuran perusahaan, umur perusahaan, komisaris independen, komite audit, <i>sales growth</i> dan CSR berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i>.</p> <p><u>Secara Parsial:</u> a. Umur perusahaan dan komite audit berpengaruh signifikan positif pada <i>tax avoidance</i>. b. Ukuran perusahaan, komisaris independen, <i>sales growth</i> dan CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i>.</p> |

Tabel 2.1 Sambungan

| Nama Peneliti | Judul | Variabel Peneliti | Hasil yang diperoleh |
|--|---|--|--|
| Annisa (2017) | Pengaruh <i>Return On Asset</i> , <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan Dan Koneksi Politik Terhadap Penghindaran Pajak | <u>Variabel Dependen:</u> Penghindaran pajak <u>Variabel Independen:</u> a. <i>Return on Asset</i> b. <i>Leverage</i> c. Ukuran Perusahaan d. Koneksi Politik | <u>Secara Parsial:</u> a. <i>Return on asset</i> (ROA) berpengaruh signifikan negatif terhadap penghindaran pajak. b. <i>Leverage</i> berpengaruh signifikan positif terhadap penghindaran pajak. c. Ukuran perusahaan dan koneksi politik tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. |
| Diana Istighfarin dan Ni Gusti Putu Wirawati (2015) | Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Profitabilitas Pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) | <u>Variabel Dependen:</u> Profitabilitas <u>Variabel Independen:</u> a. Kepemilikan Institusional b. Ukuran Dewan Komisaris Independen c. Komite Audit d. <i>Corporate Governance Perception Index</i> | <u>Secara Simultan:</u> Kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit dan CGPI berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas <u>Secara Parsial:</u> a. Kepemilikan institusional dan CGPI berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas. b. Dewan komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. |
| Erick Lidson Liman Hege dan Hening Widi Oetomo (2015) | Pengaruh TATO, Umur Perusahaan Dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas | <u>Variabel Dependen:</u> Profitabilitas <u>Variabel Independen:</u> a. TATO b. Umur Perusahaan c. Perputaran Persediaan | <u>Secara Simultan:</u> TATO, umur perusahaan dan perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. <u>Secara Parsial:</u> a. TATO berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas. b. Umur perusahaan dan perputaran persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. |
| Fajrina Narjees Zahra, Dudi Pratomo dan Waya Juliana Dillak (2016) | Pengaruh Komisaris Independen, Ukuran Dewan Komisaris, Dan Frekuensi Rapat Dewan Komisaris Terhadap Profitabilitas | <u>Variabel Dependen :</u> Profitabilitas <u>Variabel Independen :</u> a. Komisaris Independen b. Ukuran Dewan Komisaris c. Frekuensi Rapat Dewan Komisaris | <u>Secara Simultan:</u> Komisaris independen, ukuran dewan komisaris dan frekuensi rapat dewan komisaris tidak memiliki berpengaruh terhadap profitabilitas <u>Secara Parsial :</u> a. Komisaris independen berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas. b. Ukuran dewan komisaris dan frekuensi rapat dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas |

Tabel 2.1 Sambungan

| Nama Peneliti | Judul | Variabel Peneliti | Hasil yang diperoleh |
|---|---|--|--|
| Fitri Damayanti dan Tridahus Susanto (2016) | Pengaruh Komite Audit, Kualitas Audit, Kepemilikan Institusional, Risiko Perusahaan Dan Return On Assets Terhadap Tax Avoidance | <p><u>Variabel Dependen :</u> <i>Tax Avoidance</i></p> <p><u>Variabel Independen :</u> a. Komite Audit b. Kualitas audit c. Kepemilikan institusional d. Risiko Perusahaan e. Return on Assets</p> | <p><u>Secara Simultan:</u> komite audit, kualitas audit, kepemilikan institusional, risiko perusahaan dan <i>return on assets</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i></p> <p><u>Secara Parsial :</u> a. Komite audit, kualitas audit dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> b. Risiko perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap <i>tax avoidance</i> c. Return on assets berpengaruh signifikan negatif terhadap <i>tax avoidance</i>.</p> |
| Gilang Suryamis (2014) | Pengaruh Leverage, Umur Perusahaan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas | <p><u>Variabel Dependen:</u> Profitabilitas</p> <p><u>Variabel Independen:</u> a. Leverage b. Umur Perusahaan c. Ukuran Perusahaan</p> | <p><u>Secara Simultan:</u> <i>Leverage</i>, umur perusahaan dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.</p> <p><u>Secara Parsial:</u> a. <i>Leverage</i> berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas. b. Umur perusahaan dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas.</p> |
| Ida Ayu Rosa Dewinta dan Putu Ery Setiawan (2016) | Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance | <p><u>Variabel Dependen:</u> <i>Tax Avoidance</i></p> <p><u>Variabel Independen:</u> a. Ukuran Perusahaan b. Umur Perusahaan c. Profitabilitas d. <i>Leverage</i> e. Pertumbuhan Penjualan</p> | <p><u>Secara Simultan:</u> Ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, <i>leverage</i> dan pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i>.</p> <p><u>Secara Parsial:</u> a. Ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas dan pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan positif terhadap <i>tax avoidance</i>. b. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i>.</p> |

Tabel 2.1 Sambungan

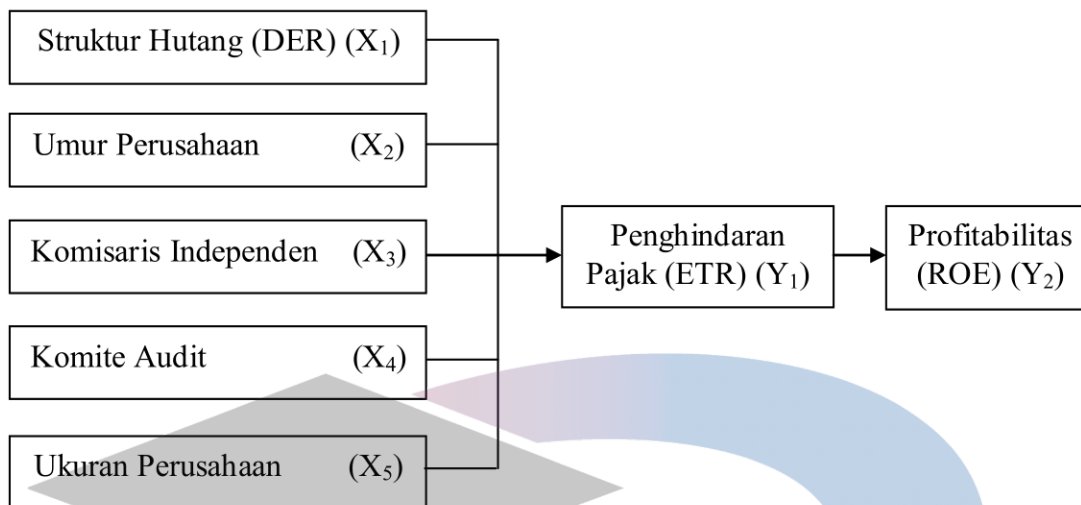
| Nama Peneliti | Judul | Variabel Peneliti | Hasil yang diperoleh |
|---|---|--|---|
| Kurniawan (2016) | Pengaruh <i>Dividen Change</i> Dan <i>Tax Avoidance</i> Terhadap Profitabilitas Dan <i>Return</i> Dengan Kategori Saham Sebagai Variabel Moderasi | <p><u>Variabel Dependen :</u> a. <i>Profitabilitas</i> b. <i>Return</i></p> <p><u>Variabel Independen :</u> a. <i>Dividend Change</i> b. <i>Tax Avoidance</i></p> <p><u>Variabel Moderasi :</u> LQ 45</p> | <p><u>Secara Simultan:</u> Terdapat pengaruh yang signifikan antara <i>dividen change</i> dan interaksi antara <i>tax avoidance</i> dan moderasi (LQ45) terhadap profitabilitas.</p> <p><u>Secara Parsial :</u> a. Terdapat pengaruh positif tidak signifikan <i>dividend change</i> terhadap profitabilitas. b. Terdapat pengaruh negatif tidak signifikan <i>tax avoidance</i> terhadap profitabilitas. c. Kategori LQ 45 tidak dapat menjadi variabel moderasi antara <i>tax avoidance</i> dengan profitabilitas dan <i>return</i>. d. Kategori LQ 45 dapat menjadi variabel moderasi antara <i>dividend change</i> dengan <i>return</i> dan profitabilitas.</p> |
| Putu Rista Diantari dan IGK Agung Ulupui (2016) | Pengaruh Komite Audit, Proporsi Komisaris Independen Dan Proporsi Kepemilikan Institusional Terhadap <i>Tax Avoidance</i> | <p><u>Variabel Dependen :</u> <i>Tax Avoidance</i></p> <p><u>Variabel Independen :</u> a. Komite Audit b. Proporsi Komisaris Independen c. Proporsi Kepemilikan Institusional</p> <p><u>Variabel Kontrol</u> Ukuran Perusahaan</p> | <p><u>Secara Simultan:</u> Komite audit, proporsi komisaris independen dan proporsi kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i>.</p> <p><u>Secara Parsial :</u> a. Komite audit dan proporsi komisaris independen berpengaruh signifikan negatif terhadap <i>tax avoidance</i>. b. Proporsi kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i>. c. Ukuran Perusahaan sebagai variabel kontrol berpengaruh signifikan positif terhadap <i>Tax Avoidance</i>.</p> |
| Luh Putu Ari Anjani dan I Putu Yadnya (2016) | Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI | <p><u>Variabel Dependen :</u> Profitabilitas</p> <p><u>Variabel Independen :</u> a. Kepemilikan Institusional b. Dewan Komisaris Independen c. Dewan Direksi d. Komite Audit</p> | <p><u>Secara Simultan:</u> Kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dewan direksi dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas</p> |

Tabel 2.1 Sambungan

| Nama Peneliti | Judul | Variabel Peneliti | Hasil yang diperoleh |
|---------------------------|---|--|---|
| | | | <u>Secara Parsial :</u> a. Kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas. b. Komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas c. Dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. |
| Wela Yulia Putra (2015) | Pengaruh <i>Leverage</i> , Pertumbuhan Penjualan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas | Variabel Dependen : Profitabilitas Variabel Independen : a. <i>Leverage</i> b. Pertumbuhan Penjualan c. Ukuran Perusahaan | <u>Secara Simultan :</u> <i>Leverage</i> , pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas <u>Secara Parsial :</u> a. <i>Leverage</i> berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas. b. Pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas. |
| Yunni Rusmawati Dj (2016) | Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Hutang Dan Umur Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan <i>Food & Beverages</i> Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014 | Variabel Dependen : Profitabilitas Variabel Independen : a. Ukuran Perusahaan b. Struktur Hutang c. Umur Perusahaan | <u>Secara Simultan :</u> Ukuran perusahaan, struktur hutang dan umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. <u>Secara Parsial :</u> a. Ukuran perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap peningkatan profitabilitas. b. Umur perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap peningkatan profitabilitas. c. Struktur hutang berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap peningkatan profitabilitas. |

2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan teori diatas maka dapat digambarkan kerangka konseptual penelitian pengaruhi struktur hutang, umur perusahaan, komisaris independen, komite audit dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas dengan penghindaran pajak sebagai variabel intervening sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Struktur Hutang (DER) terhadap Profitabilitas (ROE) melalui Penghindaran Pajak (ETR)

Rasio struktur hutang (*leverage ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang [25]. Pembiayaan melalui hutang menyebabkan munculnya beban bunga dan beban administratif sehingga mengurangi laba bersih yang akan mengurangi profitabilitas [25]. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa struktur hutang berpengaruh signifikan negative terhadap profitabilitas [8].

Struktur hutang menyebabkan munculnya beban bunga dan beban administratif [25]. Beban ini dapat menjadi pengurang jumlah pajak terutang yang harus dibayar perusahaan. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa struktur Hutang berpengaruh signifikan positif terhadap penghindaran pajak [10].

Struktur hutang yang tinggi berarti pembiayaan melalui hutang juga tinggi yang menimbulkan beban bunga dan administratif sehingga mengurangi jumlah pajak terutang. Hal ini dapat dimanfaatkan perusahaan dalam melakukan praktik penghindaran pajak. Praktek penghindaran pajak ini mengurangi beban sehingga laba meningkat dan profitabilitas pun meningkat. Maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

H_{1a} : Struktur hutang berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

H_{1b} : Struktur hutang berpengaruh terhadap profitabilitas.

H_{1c} : Struktur hutang berpengaruh terhadap profitabilitas melalui penghindaran pajak

2.4.2 Pengaruh Umur Perusahaan terhadap Profitabilitas (ROE) melalui Penghindaran Pajak (ETR)

Perusahaan yang telah lama berdiri menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu bertahan dalam kurun waktu lama dengan kondisi yang berubah-ubah. Perusahaan yang lebih tua juga lebih stabil dan penjualannya lebih tinggi karena produknya sudah dipercayai oleh masyarakat [22]. Penjualan yang tinggi akan meningkatkan laba bersih berdampak positif terhadap nilai profitabilitas. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas [9].

Lebih banyaknya penjualan pada perusahaan yang lebih tua berarti transaksi perusahaan tersebut juga meningkat. Peningkatan transaksi akan memberikan lebih banyak celah untuk melakukan penghindaran pajak [22]. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap *tax avoidance* [13].

Perusahaan yang telah lama berdiri akan memiliki lebih banyak pengalaman mengenai penghindaran pajak dan tidak akan ragu-ragu dalam melakukan penghindaran pajak. Banyaknya praktek penghindaran pajak yang dilakukan akan menyebabkan beban pajak menurun dan meningkatkan laba bersih sehingga profitabilitas meningkat. Maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

H_{2a} : Umur perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

H_{2b} : Umur perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas.

H_{2c} : Umur perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas melalui penghindaran pajak

2.4.3 Pengaruh Komisaris Independen terhadap Profitabilitas (ROE) melalui Penghindaran Pajak (ETR)

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan dengan pihak-pihak yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk

bertindak independen [15]. Keberadaan komisaris independen dapat memperkecil biaya keagenan sehingga profitabilitas dapat ditingkatkan [1]. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas [16].

Komisaris independen adalah seseorang yang ditunjuk oleh pemegang saham minoritas untuk bertindak secara independen. Komisaris independen bersikap netral dan tidak bertindak atas kepentingan pihak manapun sehingga dapat memperjuangkan ketaatan pajak dan mencegah penghindaran pajak [15]. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan negatif terhadap *tax avoidance* [18].

Komisaris independen bersikap netral dan memperjuangkan ketaatan pajak sehingga mencegah penghindaran pajak akan menyebabkan beban pajak meningkat. Peningkatan beban pajak ini akan menyebabkan laba bersih menurun sehingga profitabilitas menurun. Maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

H_{3a} : Komisaris independen berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

H_{3b} : Komisaris independen berpengaruh terhadap profitabilitas.

H_{3c} : Komisaris independen berpengaruh terhadap profitabilitas melalui penghindaran pajak.

2.4.4 Pengaruh Komite Audit terhadap Profitabilitas (ROE) melalui Penghindaran Pajak (ETR)

Fungsi komite audit adalah untuk membantu dewan komisaris menjalankan fungsi pengawasan atas kinerja perusahaan [19]. Dengan pengawasan ini, kinerja perusahaan akan lebih baik dan laba bersih dapat ditingkatkan sehingga profitabilitas meningkat. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas [20].

Komite audit bertugas untuk mendorong terbentuknya struktur pengendalian internal yang baik dan memadai serta meningkatkan kualitas keterbukaan dari laporan keuangan [15]. Adanya pengendalian yang baik serta keterbukaan diharapkan dapat meminimalisir praktek penghindaran pajak. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa komite audit berpengaruh signifikan negatif terhadap *tax avoidance* [18].

Komite audit menyebabkan pengendalian internal yang baik dan menjaga keterbukaan laporan keuangan sehingga penghindaran pajak sulit untuk dilakukan. Minimnya penghindaran pajak berarti beban pajak akan meningkat yang menyebabkan berkurangnya laba bersih sehingga profitabilitas menurun. Maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

H_{4a} : Komite audit berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

H_{4b} : Komite audit berpengaruh terhadap profitabilitas.

H_{4c} : Komite audit berpengaruh terhadap profitabilitas melalui penghindaran pajak.

2.4.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas (ROE) melalui Penghindaran Pajak (ETR)

Ukuran perusahaan dapat diukur dari nilai total aktiva atau penjualan bersih atau nilai ekuitas [38]. Jika aset terlalu rendah, penjualan yang menguntungkan akan hilang dan laba akan tertekan [37]. Dengan demikian ukuran perusahaan yang besar akan meningkatkan profitabilitas. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas [23].

Semakin besar perusahaan semakin besar kemungkinan untuk mengadakan pembelian dalam jumlah besar. Pembelian dalam jumlah besar ini berarti semakin besar jumlah transaksi yang dilakukan sehingga akan memberikan celah lebih banyak untuk melakukan penghindaran pajak [22]. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap *tax avoidance* [11].

Perusahaan besar menyebabkan banyak celah yang muncul untuk melakukan praktek penghindaran pajak. Jika praktek penghindaran pajak dilakukan maka akan menyebabkan beban pajak berkurang sehingga meningkatkan laba bersih. Laba bersih yang meningkat ini akan meningkatkan nilai profitabilitas. Maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

H_{5a} : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

H_{5b} : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas.

H_{5c} : Ukuran perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap profitabilitas melalui penghindaran pajak.